

Article

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PROSES PENYEMBUHAN LUKA OPERASI POST SECTIO CAESAREA DI RUANG POLIKLINIK RUMAH SAKIT SENTRA MEDIKA CIKARANG TAHUN 2023

Ani Apriyanti<sup>1</sup>, Hajar Nur Fatur Rohmah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: March 01, 2024  
Final Revision: March 21, 2024  
Available Online: March 27, 2024

### KEYWORDS

Penyembuhan luka post *section caesarea*, usia, nutrisi, mobilisasi

### CORRESPONDENCE

Phone: 085817256401  
E-mail: apriyantiani00@gmail.com

### A B S T R A C T

Luka setelah operasi caesar adalah jaringan terbuka yang disebabkan oleh operasi caesar ketika perempuan tidak bisa melakukan persalinan normal. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23-24 Juni 2023 di RS Sentra Medika Cikarang dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 10 orang ibu post *sectio caesaria* di Ruang Klinik Kandungan RS Sentra Medika Cikarang ditemukan bahwa terdapat 4 orang ibu *post sectio caesaria* yang mengalami penyembuhan luka operasi yang cukup lama (lebih dari 7 hari pasca operasi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka operasi post section caesarea di ruang poliklinik rumah sakit sentra medika cikarang tahun 2023.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi. Populasi dan sample dalam penelitian ini sebanyak 85 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner, data di Analisa menggunakan Analisa univariat dan bivariat.

Hasil Dalam penelitian ini mayoritas usia responden yaitu Usia 20 – 35 tahun sebanyak 52 orang (61,2%), mayoritas Nutrisi responden yaitu BB Ideal sebanyak 40 responden (47,1%), dan responden yang melakukan mobilisasi dini 6-10 jam sebanyak 51 orang (60%). Tidak Ada hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC dengan nilai  $p$ -value 1,000. Ada hubungan yang signifikan antara Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC dengan nilai  $p$ -value 0,007. Ada hubungan yang signifikan antara Mobilisasi dini dengan Penyembuhan Luka Post SC nilai  $p$ -value 0,000.

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak Ada hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC. Ada hubungan yang signifikan antara Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC. Ada hubungan yang signifikan antara Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC. Saran dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam penyembuhan Luka post *sectio caesaria* khususnya di Ruang Klinik Kandungan RS Sentra Medika Cikarang.

## I. INTRODUCTION

Persalinan adalah suatu proses mendorong keluar hasil konsepsi (janin, plasenta dan ketuban) dari dalam rahim lewat jalan lahir atau dengan jalan lain (Reeder, 2018). Persalinan merupakan pengalaman

hidup yang dapat menimbulkan potensi positif dan negatif bagi psikologis ibu. Pengalaman persalinan pada ibu primipara akan mempengaruhi persepsi, respon, kebutuhan dan dukungan dalam menghadapi persalinan (Nurlaela, 2018). Persalinan dapat

dilakukan dengan dua cara yaitu pervaginam dan persalinan sectio caesarea (SC).

SC terus meningkat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi, serta telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan kontroversial. Menurut data World Health Organization (WHO) standar persalinan SC di Inggris tahun 2018 sampai 2019 angka SC mengalami peningkatan sebesar 24,6 % yang pada tahun 2014 sekitar 24,5 % dan di Australia tahun 2017 terjadi peningkatan 31% yang pada tahun 1980 hanya sebesar 21% (WHO, 2018).

Kejadian SC di Indonesia umumnya dilakukan bila ada indikasi medis tertentu, sebagai tindakan mengakhiri kehamilan dengan komplikasi. Selain itu, SC juga menjadi alternatif persalinan tanpa indikasi medis karena dianggap lebih mudah dan nyaman. SC sebanyak 25% dari jumlah kelahiran yang ada dilakukan pada ibu-ibu yang tidak memiliki resiko tinggi untuk melahirkan secara normal maupun komplikasi persalinan lain (DEPKES, 2015).

Angka kejadian SC di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2015 jumlah ibu bersalin dengan SC sebesar 47,22%, tahun 2016 sebesar 45,19 %, tahun 2017 sebesar 47,13%, tahun 2018 sebesar 46,87%, tahun 2019 sebesar 53,2%, tahun 2020 sebesar 51,59%, dan tahun 2021 sebesar 53,68% (Karundeng, dkk., 2021).

Hasil studi pendahuluan peneliti di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang, tercatat ibu yang mengalami persalinan dengan metode persalinan normal pada tahun 2022 sebanyak 55 pasien dan ibu yang mengalami persalinan dengan metode sectio caesarea sebanyak 417 ibu. Persalinan dengan metode sectio caesarea sebanyak  $\pm$  90% dari persalinan normal. Dan data terakhir ibu yang mengalami persalinan dengan metode sectio caesarea pada Bulan Januari sampai Bulan Mei sebanyak 121 ibu.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23-24 Juni 2023 di RS Sentra Medika Cikarang dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 10 orang ibu post sectio

caesaria di Ruang Klinik Kandungan RS Sentra Medika Cikarang ditemukan bahwa terdapat 4 orang ibu post sectio caesaria yang mengalami penyembuhan luka operasi yang cukup lama (lebih dari 7 hari pasca operasi) salah satu penyebabnya usia ibu diatas 35 tahun dan kurangnya nutrisi yang di konsumsi oleh ibu, karena masih beranggapan bahwa makanan protein itu memicu infeksi serta beranggapan luka operasi akan lama untuk kering, di samping itu ibu juga membatasi gerak pasca operasi karena takut jahitannya putus dan terbuka sedangkan terdapat 6 orang ibu post sectio caesaria yang penyembuhannya cepat karena usia ibu kurang dari 35 tahun, nutrisinya cukup tidak pantangan terhadap makanan apapun serta tidak membatasi aktivitas.

## II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi. Populasi dan sample dalam penelitian ini sebanyak 85 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner, data di Analisa menggunakan Analisa univariat dan bivariat.

## III. RESULT

### Analisa Univariat

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20-35 tahun	52	61.2
	<20 dan >35 tahun	33	38.8
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>
Nutrisi	Kekurangan BB Tingkat Berat	1	1.2
	Kekurangan BB Tingkat Ringan	8	9.4
	BB Ideal	40	47.1
	Kelebihan BB Tingkat Ringan	26	30.6
	Kelebihan BB Tingkat Berat	10	11.8
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>

<b>Mobilisasi</b>	Mobilisasi 6-10 jam Cepat	51	60
	Mobilisasi >10 jam Lambat	34	40
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>
<b>Penyembuhan Luka</b>	Penyembuhan Luka Baik	63	74.1
	Penyembuhan Luka Tidak Baik	22	25.9
	<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 85 responden dilihat dari karakteristik umur responden sebagian besar usia responden yaitu Usia 20-35 tahun sebanyak 52 orang (61,2%) dan Sebagian kecil responden yang Usia < 20 dan > 35 tahun sebanyak 33 orang (38,8%). Berdasarkan nutrisi Sebagian besar responden memiliki karakteristik BB Ideal sebanyak 40 responden (47,1%), dan yang memiliki kekurangan berat badan tingkat berat sebanyak 1 responden (1,2%). Berdasarkan mobilisasi sebagian besar responden yang melakukan mobilisasi cepat 6-10 jam sebanyak 51 orang (60%), dan yang melakukan mobilisasi lambat >10 jam sebanyak 34 orang (40%). Berdasarkan penyembuhan luka sebagian besar responden yang penyembuhan luka baik adalah sebanyak 63 orang (74.1%), penyembuhan luka tidak baik adalah sebanyak 22 orang (25.9%).

**Analisis Bivariat**

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
**Hubungan Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC**

Usia	Penyembuhan Luka				Total		P Value
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	N	%			
20-35 tahun	38	73.1	14	26.9	52	100	1.000
<20 dan > 35 tahun	25	75.8	8	24.2	33	100	0
Total	63	74.1	22	49.1	85	100	0

Berdasarkan tabel 5.2 hasil analisis bivariat hubungan Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC menunjukkan

bahwa dari 63 responden dengan penyembuhan luka baik sebagian besar usia tidak beresiko yaitu sebanyak 38 orang (73,1%) dan sebagian kecil usia beresiko yaitu 25 orang (75,8% ) dari 22 Responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebagian besar dengan usia tidak beresiko sebanyak 14 (26,9%) dan sebagian kecil dengan usia beresiko sebanyak 8 orang (24,2%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 1,000 (> 0.05) yang berarti Ho diterima, sehingga Tidak Ada hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC.

**Tabel 5.3**  
**Hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2023**

Nutrisi	Penyembuhan Luka				Total		P Value	OR
	Baik		Tidak Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Kekurangan BB Tingkat Berat	1	100	0	0	1	100,0	0.007	3.556 (1.006-1.256)
Kekurangan BB Tingkat Ringan	7	87,5	1	12,5	8	100,0		
BB Ideal	34	85,0	6	15,0	40	100,0		
Kelebihan BB Tingkat Ringan	18	69,2	8	30,8	26	100,0		
Kelebihan BB Tingkat Berat	3	30,0	7	70,0	10	100,0		
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>74,1</b>	<b>22</b>	<b>25,9</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 5.3 hasil analisis bivariat hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan luka Post SC menunjukkan bahwa dari 63 responden dengan penyembuhan luka nutrisi yang baik sebagian besar responden memiliki berat badan ideal sebanyak 34 (85%) dan sebagian kecil memiliki nutrisi dengan kekurangan berat badan tingkat berat sebanyak 1 (100%), dari 22 responden yang penyembuhan luka tidak baik sebagian besar memiliki nutrisi dengan kelebihan berat badan tingkat ringan sebanyak 8 orang (30,8%) dan sebagian kecil memiliki nutrisi dengan kekurangan berat badan tingkat berat sebanyak 0 (0%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\rho$ -value 0,007 ( $< 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga Ada hubungan antara Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC. Pada perhitungan risk estimate, didapatkan nilai odds ratio sebesar  $OR=3.556$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden yang memiliki Nutrisi dengan BB Ideal mendapatkan peluang 3.556 kali lipat dalam penyembuhan luka post sc.

**Tabel 5.4**  
**Hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2023**

Mobilisasi	Penyembuhan Luka				Total	P Value	Odds Ratio
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%			
Mobilisasi 6-10 jam cepat	49	98,0	1	2,0	50	100	0,000 (93.917-11.509-766.391)
Mobilisasi > 10 jam lambat	12	34,3	23	65,7	35	100	
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>71,8</b>	<b>24</b>	<b>28,2</b>	<b>85</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis bivariat hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC menunjukkan bahwa dari 61 responden penyembuhan luka yang baik sebagian besar responden melakukan mobilisasi cepat sebanyak 49 responden (98%) dan sebagian kecil mobilisasi lambat 12 responden (34,3%) dari 24 responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebagian besar melakukan mobilisasi lambat sebanyak 23 responden (65,7%) dan sebagian kecil melakukam mobilisasi cepat sebanyak 1 responden (2,0%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\rho$ -value 0,000 ( $< 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga Ada hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC. Pada perhitungan risk estimate, didapatkan nilai odds ratio sebesar  $OR=93.917$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden yang melakukan mobilisasi 6-10 jam memiliki peluang 93.917 kali lipat dapat mendapatkan penyembuhan luka dengan baik

dibandingkan dengan responden yang melakukan mobilisasi dengan lambat.

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Hubungan Usia dengan Penyembuhan Luka SC

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis bivariat hubungan Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC menunjukkan bahwa dari 63 responden dengan penyembuhan luka baik sebagian besar berusia tidak beresiko yaitu sebanyak 38 orang ( 73,1%) dan sebagian kecil berusia beresiko yaitu 25 orang (75,8% ) dari 22 Responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebagian besar dengan usia tidak beresiko sebanyak 14 (26,9%) dan sebagian kecil dengan usia beresiko sebanyak 8 (24,2%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\rho$ -value 1,000 ( $> 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga Tidak Ada hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC, sedangkan Responden yang 20-35 tahun memiliki peluang 0.869 kali lipat lebih cepat proses penyembuhan luka dibandingkan dengan usia responden yang  $< 20$  dan  $> 35$  tahun.

Dikatakan usia reproduksi yang sehat yaitu ketika wanita mengalami kehamilan pada usia 20 tahun sampai dengan 35 tahun. Pada usia tersebut merupakan batasan aman dalam hal reproduksi, serta ibu juga bisa hamil dengan aman dan sehat jika mendapatkan perawatan yang baik maupun keamanan pada organ reproduksinya. Hal ini disebabkan karena usia ibu pada saat masa kehamilan sangat berpengaruh dan berhubungan dengan kesiapan melahirkan (Pinontoan, 2015).

Menurut Larasati (2019) Semakin bertambahnya usia, maka tingkat metabolisme semakin menurun. Hal ini dikarenakan hilangnya sebagian jaringan otot serta perubahan hormonal dan neurologis, akibatnya kecepatan tubuh dalam membakar kalori pun berkurang.

Dijelaskan melalui teori tersebut bahwa semakin bertambahnya usia maka tingkat fungsi jaringan otot akan semakin

menurun. Usia beresiko banyak mengalami perbaikan sel yang cukup lama pada kematangan usia ibu nifas post sc, hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2018) usia merupakan suatu faktor proses penyembuhan luka. Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun selanjutnya proses penuaan dapat memperlambat proses perbaikan sel sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan luka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Perangin (2014) di RSUD Ratu Zalecha Martapura didapatkan hasil tidak ada hubungan antara usia dan penyembuhan luka. Dari 153 ibu dengan usia aman, didapatkan 139 ibu (90,8%) yang lukanya sembuh dan dari 44 ibu dengan usia tidak aman didapatkan 40 ibu (90,9%) yang lukanya tidak sembuh. Hasil analisa statistic dengan menggunakan uji Fisher's Exact didapatkan dengan nilai  $p$ -value 0,628 ( $> 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima sehingga Tidak ada hubungan antara usia dengan penyembuhan luka pasca section cesaria di RSUD Ratu Zalecha Martapura tahun 2014.

Menurut peneliti didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan penyembuhan luka pasca section cesaria. Walaupun dengan bertambahnya usia dapat memperlambat proses regenerasi kulit, tetapi jika disertai dengan nutrisi, personal hygiene dan mobilisasi dini yang baik maka dapat membantu proses penyembuhan luka dengan baik.

## **2. Hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan luka Post SC menunjukkan bahwa dari 63 responden nutrisi yang baik sebagian besar responden memiliki berat badan ideal sebanyak 34 (85%) dan sebagian kecil memiliki nutrisi dengan kekurangan berat badan tingkat berat sebanyak 1 (100%), dari 22 responden yang penyembuhan

luka tidak baik sebagian besar memiliki nutrisi dengan kelebihan berat badan tingkat ringan sebanyak 8 orang (30,8%) dan sebagian kecil memiliki nutrisi dengan kekurangan berat badan tingkat berat sebanyak 0 (0%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$ -value 0,007 ( $< 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga Ada hubungan antara Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC, sedangkan Responden yang memiliki Nutrisi dengan BB Ideal mendapatkan peluang 3,556 kali lipat dalam penyembuhan luka post sc.

Menurut Petra (2019), bahwa ada hubungan bermakna antara penyembuhan luka operasi dengan status asupan nutrisi. Kebutuhan asupan nutrisi ditentukan dengan mengukur tinggi badan dan berat badan. Kadar protein darah (albumin dan globulin) dan keseimbangan nitrogen. Kondisi gizi buruk dapat mengakibatkan pasien mengalami berbagai komplikasi pasca operasi dan mengakibatkan pasien menjadi lebih lama dirawat di rumah sakit. Komplikasi yang paling sering terjadi adalah infeksi pasca operasi demam dan penyembuhan luka yang lama. Pada kondisi serius pasien dapat mengalami sepsis yang bisa mengakibatkan kematian. Status asupan nutrisi diperlukan asupan protein, vitamin A dan C, tembaga, Zinkum dan zat besi yang adekuat. Protein mensuplai asam amino, yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan dan regenerasi. Vitamin A dan zinkum diperlukan untuk menghantarkan oksigen ke seluruh tubuh. Asupan nutrisi merupakan unsur utama dalam membantu perbaikan sel, terutama karena terdapat kandungan zat gizi di dalamnya. Makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar dan akan mempercepat masa penyembuhan luka operasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014) yang meneliti tentang hubungan antara status gizi dengan penyembuhan luka post sc pada ibu nifas di poli kandungan RSUD

dr. Koesma Tuban, menyebutkan bahwa status gizi berhubungan bermakna dengan proses penyembuhan luka pada pasien post sc dikarenakan status gizi merupakan hasil keseimbangan antara zat-zat gizi yang masuk dalam tubuh dan penggunaannya perbaikan status gizi pada pasien yang memerlukan tindakan bedah sangat penting untuk mempercepat penyembuhan luka operasi. Nutrisi sangat penting untuk penyembuhan luka pasca operasi apabila nutrisi pasien baik maka penyembuhan luka juga akan baik proses penyembuhan luka yang terjadi akibat infeksi atau peradangan dapat dikenali dengan adanya beberapa tanda khas yang sering menyertai seperti rubor, kalor, dolor, tumor (Kurnia, 2014).

Menurut peneliti hasil penelitian didapatkan ada pengaruh faktor asupan nutrisi terhadap penyembuhan luka Sectio Caesaria. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar asupan nutrisi yang masuk memang sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka. Pasien yang sukar menerima asupan nutrisi akan mengalami proses penyembuhan luka buruk dan hal ini nafsu makan dalam menerima asupan nutrisi sangat mendukung. Dari asupan nutrisi yang adekuat dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka yang baik. Asupan nutrisi yang masuk merupakan kebutuhan yang penting bagi proses penyembuhan luka pasien Sectio Caesaria.

### **3. Hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC**

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC menunjukkan bahwa dari 61 responden penyembuhan luka yang baik sebagian besar responden melakukan mobilisasi cepat sebanyak 49 (98%) dan sebagian kecil mobilisasi lambat 12 (34,3%) dari 24 responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebanyak 23 (65,7%) dan sebagian kecil mobilisasi lambat sebanyak 1 (2%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$ -value 0,000 ( $< 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga Ada hubungan antara mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC, sedangkan Responden yang melakukan mobilisasi cepat memiliki peluang 93,917 kali lipat dapat mendapatkan penyembuhan luka dengan baik dibandingkan dengan responden yang melakukan mobilisasi dengan lambat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati (2019) dengan judul Mobilisasi Dini Dan Penyembuhan Luka Operasi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga, dengan hasil ada hubungan antara mobilisasi dini dan penyembuhan luka operasi post operasi sectio caesarea hari ke 3 ( $p: 0,013$ ) (Anggorowati, 2019). Semakin tinggi jumlah ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan baik maka kejadian penyembuhan luka yang tidak baik akan menurun.

Menurut penelitian Salamah (2015) yang meneliti tentang hubungan mobilisasi dini dengan pemulihan luka post sc di RS Panembahan Senopati Bantul, menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka. Dikarenakan pada responden pasca sc pelaksanaan mobilisasi merupakan salah satu upaya proses penyembuhan luka. Mobilisasi dini termasuk faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka pasca operasi disamping itu juga mampu melancarkan sirkulasi darah, apabila peredaran darah lancar maka zat-zat yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh HJ Nur Islah Rahmadhani (2020) juga menunjukkan bahwa mobilisasi dini dilaksanakan pada semua pasien post operasi SC hari 1-3. Dari 33 sampel hasil analisis chi-square diperoleh  $p$ value lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,03 < 0,05$ ). Terdapat

hubungan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka sectio caesarea pada ibu postpartum di Rumah Sakit Dewi Sartika (Rahmadhani, 2020).

Mobilisasi dini post sectio caesarea adalah suatu pergerakan, posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalinan caesarea. Untuk mencegah komplikasi post operasi sectio caesarea ibu harus segera dilakukan mobilisasi sesuai dengan tahapannya. Oleh karena setelah mengalami sectio caesarea, seorang ibu disarankan tidak malas untuk bergerak pasca operasi sectio caesarea, ibu harus mobilisasi cepat. Semakin cepat bergerak itu semakin baik, namun mobilisasi dini harus tetap dilakukan secara hati-hati. (HJ Nur Islah Rahmadhani, 2020).

Mobilisasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik. Pada pasien post operasi sectio caesarea 6 jam pertama dianjurkan untuk segera menggerakkan anggota tubuhnya. Gerak tubuh yang bisa dilakukan adalah menggerakkan lengan, tangan, kaki dan jari-jarinya agar kerja organ pencernaan segera kembali normal. (HJ Nur Islah Rahmadhani, 2020).

Peneliti juga berasumsi adanya hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post operasi sectio caesarea karena pada ibu yang melakukan persalinan dengan sectio caesarea akan menimbulkan luka sayatan. Luka sayatan post operasi sectio caesarea akan mudah pulih ketika ibu melakukan mobilisasi dini. Hal tersebut dikarenakan mobilisasi dini mampu melancarkan sirkulasi darah. Sirkulasi darah yang lancar dapat membantu dalam penyembuhan luka karena darah mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka. Apabila peredaran darah lancar maka zat-zat yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan baik dan apabila peredaran darah tidak lancar maka zat-zat yang dibutuhkan tersebut sulit untuk dipenuhi. Adapula ibu yang

meskipun melakukan mobilisasi dini tetapi penyembuhan luka post operasi tetap lambat dikarenakan faktor nutrisi dimana ibu tidak mengkonsumsi makanan yang kaya akan protein dan berbagai vitamin.

Menurut Peneliti, Salah satu faktor yang memengaruhi penyembuhan luka operasi sectio caesarea adalah mobilisasi dini. Mobilisasi dini dapat memperlancar peredaran darah sehingga suplai oksigen ke jaringan akan menjadi lancar. Suplai oksigen yang baik dapat mempercepat tumbuhnya jaringan baru pada luka operasi, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh dan mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital.

## V. CONCLUSION

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Dalam penelitian ini mayoritas usia responden yaitu Usia 20 – 35 tahun sebanyak 52 orang (61,2%), mayoritas Nutrisi responden yaitu BB Ideal sebanyak 40 responden (47,1%), dan responden yang melakukan mobilisasi dini 6-10 jam sebanyak 51 orang (60%).
2. Tidak Ada hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC.
3. Ada hubungan yang signifikan antara Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Post SC.
4. Ada hubungan yang signifikan antara Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Post SC.

## REFERENCES

- Achjar, komang ayu henny. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Andarmoyo, S. (2018). *Konsep & Proses Keperawatan Nyeri*. (R. KR, Ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andayasari, L., Muljati, S., Sihombing, M., Arlinda, D., Opitasari, C., Fajar, D., & Widiyanto, M. (2020). Proporsi Seksio Sesarea dan Faktor yang Berhubungan dengan Seksio Sesarea di Jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 43(2), 105–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v43i2.4144.105-116>
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2019). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 1–9.
- Damayanti, I. P., Pitriani, R., & Ardhiyanti, Y. (2018). *Panduan Lengkap Ketrampilan Dasar Kebidanan II (1st ed.)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ekaputra, E. (2015). *Evolusi Manajemen Luka*. (T. Ismail, Ed.). Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Hasanah, Nu., & Wardayanti, P. (2015). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada NY “S” Dengan Infeksi Post SC Harin Ke 16 Di RSUD Dr. Soegiri Lamongan. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 22–23.
- Jitowiyono, S., & Kristiyanasari, W. (2018). *Asuhan Keperawatan Post Operasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Julianti, N., (2017). Status Gizi pada remaja putri di MTS Al-Barkah di Bekasi tahun 2017. *sekolah ilmu kesehatan medika*.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2021). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, & Praktik*. (D. Widiarti, E. A. Mardella, N. B. Subekti, & L. Helena, Eds.) (7 Vol 1). Jakarta: EGC.
- Lusianah, Indaryani, E. D., & Suratun. (2022). *Prosedur Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Maryunani, A. (2018). *Perawatan Luka Modern Praktis Pada Wanita Dengan Luka Diabetes*. (T. Ismail, Ed.). Jakarta: TIM.
- Maryunani, A. (2019). *Perawatan Luka Seksio Caesarea dan Luka Kebidanan Terkini*. Bogor: IN MEDIA.
- Maternitas, P. K. D. P. T. (2018). *Buku Standar Prosedur Operasional Tindakan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*. Denpasar.
- Murtutik, L., & Marjiyanto. (2018). Hubungan Kadar Albumin Dengan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Laparatomy Di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 6(3), 23–34.
- Musmundiroh. (2019). Perilaku Penggunaan IUD Pasca Persalinan di RSUD Budhi Asih. *Jurnal Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman I(1)*. 1-7
- Nuraliyah, Hapsari, I., & Utaminingrum, W. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Seksio Sesarea Di Rumah Bersalin Daerah (RBD) Panti Nugroho Purbalingga. *PHARMACY*, 09(2), 31–39. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD000933.pub2>
- Nurhasanah. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di Ruang Baitunnisa 2 RSI Sultan Agung Semarang.
- Nurwita, A., & Anggraeni, R. (2015). Faktor Risiko Ibu pada Ibu Bersalin dengan Sectio Caesarea di RSUD Cianjur Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 10(3), 1–8.
- Oxorn, H., & Forte, W. R. (2020). *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Pesalinan*. (M. Hakimi, Ed.). Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika (YEM).
- Padila. (2015). *Asuhan Keperawatan Maternitas II*. Yogyakarta: Nuha Medika. Potter, P., & Perry, A. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Rivai, F., Koentjoro, T., & Utarini, A. (2013). *Determinan Infeksi Luka Operasi Pascabedah*

- Sesar. Kesmas: Jurnal Kesehatan, 235–240. Retrieved from <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/390>
- Rohmah, H. N. F.(2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan Payudara Pada Ibu Nifas di RB Rhaudatunnadya tahun 20174. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 12Sukma Wijaya, I. M. (2018). Perawatan Luka Dengan Pendekatan Multidisiplin. (R. I. Utami, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Rohmah, H.N.F (2019) faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsi berat trimester III di RSUD kota Bekasi tahun 2018.
- Sugiarti, Rosi dkk (2021) Pencegahan infeksi pada luka pasca pemasangan KB implant.
- Siregar, R. (2023) Pengaruh Breast care terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum. Ilmiah Obsgyn.

## **BIOGRAPHY**

### **First Author**

Nama : Ani Apriyanti, S. Keb  
Pendidikan : DIII Kebidanan Stikes Respati Tasikmalaya  
S1 Kebidanan Universitas Medika Suherman  
Afiliasi : Universitas Medika Suherman  
Email : apriyantiani00@gmail.com

### **Second Author**

Nama : Hajar Nur Fathur Rohmah, SST., M. Kes  
Pendidikan : S2 **Universitas Sebelas Maret**  
Afiliasi : Universitas Medika Suherman  
Email : hajarnfr@gmail.com